

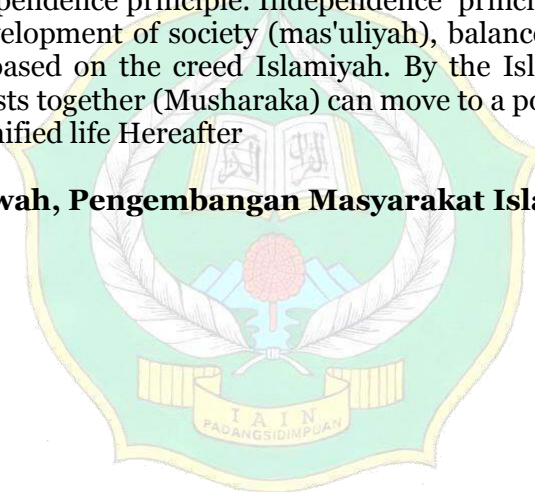
Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam (Konsep Dasar dan Arah Pengembangan)

Oleh: Kamaluddin*

Abstract

Human as a member of society cannot be separated from the motivation to progress leading to the occurrence of a change. Growth and development of the society is the most important portion of a change of the. Dakwah of Islam has given number of concepts and basic principles about the development of society in accordance with the instructions of al-Quran and al-Hadith. Community development is basically the process of improving the quality of life through individual, family and society. It is done to gain power in the development of potential and skill, knowledge and resources available to make decisions and take action on their own well-being in accordance with the instructions of Islam. The Islamic Community Development has several interrelated dimensions each other. Failure in one dimension will be very influential to other dimensions. The dimensions include the social, economic, political, cultural, environmental and personal/spiritual. Because of it, it is needed unity, brotherhood, cooperation (ta'awun), community worker (al-'amilun), understand the local culture (ma'rifah) and independence principle. Independence principle is a fundamental principle in the development of society (mas'uliyah), balance (tawazun), holistic (syumuliyah) and based on the creed Islamiyah. By the Islamic principles, the social welfare activists together (Musharaka) can move to a positive change that is permanent and dignified life Hereafter

Kata Kunci: Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam



* Kamaluddin adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan alumni S-2 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan, sejak kelahirannya tidak pernah hidup sendiri, tetapi selalu dalam suatu lingkungan sosial yang saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain, yang kemudian disebut masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terkait oleh satuan adat, ritus atau hukum khas dan hidup bersama untuk mencapai tujuan. Dalam setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial tidak hanya satu, sehingga seorang warga masyarakat dapat menjadi anggota dari berbagai kesatuan atau kelompok sosial. Dalam al-Quran untuk menunjuk masyarakat digunakan kata *qaum*, *ummah*, *syu'ub* dan *qabail*, disamping menggunakan kata *al-mala'*, *al-mustakbirin*, *mustadh'afin* dan lain-lain.

Menurut fitrahnya, manusia yang tergabung dalam kesatuan sosial di dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik, lebih maju, tentunya melalui sebuah proses. Dalam hal usaha memenuhi kebutuhan hidup ada yang berlebihan dan ada yang kekurangan (baik materi maupun spiritual), artinya dalam usaha tersebut manusia (masyarakat) menghadapi banyak masalah dan tantangan yang membutuhkan pemecahan, kaitannya dengan hal ini ada orang atau masyarakat yang mampu mengatasinya sendiri, ada yang memerlukan bantuan orang lain. Disinilah dakwah dengan segala macam bentuk dan wujudnya ikut ambil andil mengatasi dan menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat tersebut. Mengenai arah perubahan dan perkembangan dalam kehidupan masyarakat dari sudut pandang sosiologi, terdapat berbagai pandangan, antara lain Auguste Comte mengatakan bahwa perubahan terjadi dari metafisika ke positivistik, Durkheim melihat dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Sementara itu Max Weber melihat bahwa perubahan itu adalah dari non rasional menuju rasional dan masih banyak pandangan yang lain.¹

Terlepas dari berbagai pandangan di atas yang jelas beberapa teori di atas sangat membantu kiprah dan aktivitas dakwah, yang pada gilirannya akan mempengaruhi arah atau tujuan pengembangan masyarakat Islam. Persoalan masyarakat sepanjang sejarah adalah masyarakat miskin di pedesaan umumnya berpendidikan rendah, bahkan tidak pernah menduduki sekolah sehingga tampak hidupnya sangat liar.²

Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugasnya telah berperan sebagai dai yang berusaha mengembangkan kehidupan masyarakat Arab tradisional menjadi masyarakat modern atau dari masyarakat non rasional menjadi masyarakat rasional (*min azh-zhulumati ila an-nur*) atau dalam istilah teologi mengembangkan masyarakat dari status *musyrikin* (*politeisme*) menjadi *mukminin* (*monoteisme*). Sebagai seorang dai beliau telah sukses meletakkan pondasi pengembangan masyarakat Madinah menjadi negara adil dan makmur yang diridai Allah SWT.

Pengertian Pengembangan Masyarakat Islam

Secara umum pengembangan masyarakat (*community development*) dalam bahasa Arab disebut dengan *tathwirul mujtama' il-islamiy* adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana,

¹ Anninymous, *Pengembangan Pengorganisasian Masyarakat*, (Jakarta: ttp., 2011), hlm. 45.

² Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 23.

dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya.³ Ibnu Khaldun mengatakan bahwa secara etimologi pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas. Masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam, yang meneliti hubungan dan keterkaitan ideologis yang satu dengan yang lainnya. Dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara individu diberikan kelebihan, namun secara kodrati manusia memiliki kekurangan. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun.⁴

Selain itu, pengertian pengembangan masyarakat terdapat beberapa definisi yang dikemukakan dalam sejumlah sumber antara lain:

1. Menurut Bhattacharya, pengembangan masyarakat adalah pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia didorong untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri.
2. Menurut Yayasan Indonesia Sejahtera, pengembangan masyarakat adalah usaha-usaha yang menyadarkan dan menanamkan pengertian kepada masyarakat agar dapat menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimiliki, baik alam maupun tenaga, serta menggali inisiatif setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan investasi dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik.⁵
3. Menurut Com. Dev. Handbook, pengembangan masyarakat adalah evolusi terencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dia adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi bersama dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama.
4. Menurut Sudjana, pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah.⁶ Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumber daya manusia, sosial maupun budaya, sehingga terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skill, wawasan dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri sesuai dengan petunjuk-petunjuk Islam.

³ Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, cet. Ke II (Jakarta: CSD, 2008), hlm. 33.

⁴ Perpustakaan digital UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

⁵ Anninymous, *Op.Cit.* hlm. 47

⁶ Abu Suhu, dkk., *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 27.

Community Development Program (Program Pemberdayaan Masyarakat) merupakan suatu program/proyek yang bertujuan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan berdasarkan pengembangan kemandirian masyarakat melalui peningkatan kapasitas masyarakat, Partisipasi masyarakat dan kelembagaan dalam penyelenggaraan pembangunan. Terpuruknya perekonomian negara ditambah semakin merajalelanya korupsi, kolusi, dan nepotisme secara langsung membuat masyarakat menjadi tidak berdaya. Masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan semakin meningkat, pengangguran yang sudah mencapai 40 juta, keluarga jalanan dan anak jalanan menjadi masalah sosial yang menonjol di perkotaan; anak-anak putus sekolah pada semua jenjang pendidikan makin bertambah, masalah kriminalitas yang makin meningkat, ditambah dengan masalah penyakit sosial lainnya yang membuat masyarakat tidak berdaya memenuhi kebutuhan pokoknya serta semakin jauh dari agamanya.

Pola pemberdayaan masyarakat bukan merupakan kegiatan yang sifatnya *top-down intervention* yang tidak menjunjung tinggi aspirasi dan potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan swadaya, karena yang paling dibutuhkan masyarakat lapisan bawah terutama yang tinggal di desa adalah pola pemberdayaan yang sifatnya *bottom-up intervention* yang menghargai dan mengakui bahwa masyarakat lapisan bawah memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan permasalahannya, serta mampu melakukan usaha-usaha produktif dengan prinsip swadaya dan kebersamaan. Dakwah adalah upaya mengajak masyarakat menuju cara hidup islami dalam segala aspek kehidupan, baik aspek kerohanian, maupun aspek sosial ekonomi, politik, budaya dan hukum yang ada di masyarakat. Term dakwah secara etimologi adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a – yad'u- da'watan* atau *du'aan* yang berarti menyeru, mengajak, memanggil, mengadu, berdo'a, memohon, menyuruh dan meminta⁷. Dari seluruh makna dakwah tersebut terdapat makna komunikasi antara *da'i* dengan *mad'u*. Komunikasi tersebut dapat berbentuk ceramah, bimbingan dan juga pengembangan masyarakat. Dalam al-Quran term dakwah dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 299 kali.⁸

Rasulullah SAW selaku dai dan kepala negara Madinah telah berupaya mengembangkan masyarakat kaum muslimin menuju iman dan takwa demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pengembangan masyarakat lebih tepat menggunakan bentuk *da'wah bi al-hal* karena lebih menekankan aspek pelaksanaan suatu program kegiatan daripada komunikasi lisan berbentuk ceramah. Ini berarti bahwa pengembangan masyarakat berkaitan erat dengan manajemen dakwah menyangkut perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengembangan. Prinsip pembangunan masyarakat Islam adalah holistik dan mempedulikan semua aspek kehidupan, termasuk eksistensi komponen alam bukan manusia (*non human society*). Pengembangan dimaksudkan sebagai upaya merubah masyarakat tradisional, miskin, terbelakang dan tidak beriman menuju masyarakat modern yang maju, kreatif, beriman dan bertakwa.

⁷ Nurfin Sihotang, *Tafsir al-Ayat ad-Da'wah ila Allah*, (Padang: Rios Multicipta Padang, 2012), hlm.

⁸ Muhammad Fu'ad dalam A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harokah*, (Jakarta: Permadani, 2006), hlm. 144-145.

Konsep Pengembangan Masyarakat Islam

Pada hakikatnya semua pembangunan dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik jasmani maupun rohani. Untuk itu pembangunan terhadap masyarakat desa dan kota dipusatkan pada mereka (*people centered development*) melalui suatu gerakan yang dinamakan pengembangan masyarakat (*community development*) sebagaimana rumusan konsep Brokensha dan Hodge⁹: *Community development is a movement designed to promote better living for the whole community with the active participation and on the initiative of the community* (Pengembangan masyarakat adalah suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat).

Definisi di atas pada hakikatnya memberikan gambaran tentang upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat serta berusaha menciptakan suatu kondisi yang memancing kemauan dan inisiatif sendiri dari masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya peningkatan kemampuan dan inisiatif mereka, diharapkan masyarakat semakin mandiri dan mampu memahami permasalahan yang dihadapi serta potensi yang mereka miliki untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Dunham menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat mencakup; 1) program terencana yang difokuskan pada seluruh kebutuhan masyarakat, 2) bantuan teknis, 3) berbagai keahlian yang terintegrasi untuk membantu masyarakat, dan 4) suatu penekanan utama atas *self help* dan partisipasi oleh masyarakat. Lebih lanjut Dunham mengemukakan bahwa dalam usaha menggambarkan pengembangan masyarakat, terdapat 5 (lima) prinsip dasar yang amat penting yaitu:

1. Penekanan pada pentingnya kesatuan kehidupan masyarakat dan hal yang terkait dengan hal tersebut (*ukhuwah*).
2. Perlu adanya pendekatan antar tim dalam pengembangan masyarakat (*ta'awun*).
3. Kebutuhan akan adanya *community worker* yang serba bisa (*multi purpose*) pada wilayah perdesaan (*'amilun*).
4. Pentingnya pemahaman akan pola budaya masyarakat lokal (*ma'rifah*).
5. Adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan masyarakat (*yaqin*).

Sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1956 mengemukakan definisi pengembangan masyarakat yang telah digunakan secara luas sebagai dasar perencanaan dan pengevaluasian berbagai program pembangunan masyarakat. Menurut PBB: *Community Development is the processes by which the efforts of the people themselves are united with those of governmental authorities to improve the economic, social and cultural conditions of communities, to integrate these communities into the life of the nation and to enable them to contribute fully to national progress* (pengembangan masyarakat adalah suatu proses, baik ikhtiar masyarakat yang bersangkutan yang diambil berdasarkan prakarsa sendiri, maupun kegiatan pemerintah dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan berbagai komunitas, mengintegrasikan berbagai komunitas itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memungkinkan mereka untuk memberikan sumbangan sepenuhnya demi kemajuan bangsa dan negara, berjalan secara terpadu di dalam proses tersebut).

⁹ Anninymous, *Op.Cit.*, hlm. 67.

Proses tersebut meliputi dua elemen dasar yaitu partisipasi masyarakat itu sendiri dalam usaha mereka untuk memperbaiki taraf hidup mereka sedapat-dapatnya berdasarkan kekuatan dan prakarsa mereka sendiri; dan bantuan-bantuan teknis serta pelayanan lainnya yang dimaksud membangkitkan prakarsa, tekad untuk menolong diri sendiri dan kesediaan membantu orang lain serta membuat semua itu lebih efektif.

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa salah satu instrumen utama perubahan dalam pengembangan masyarakat adalah inisiatif lokal. Sehingga untuk menumbuhkan inisiatif lokal dimaksud dapat dilakukan dengan cara mendorong masyarakat setempat untuk dapat secara sadar berdasarkan inisiatif sendiri untuk mau dan mampu mengikuti suatu proses perubahan.

Dari beberapa konsep yang telah dikemukakan di atas, konsep pengembangan masyarakat pada intinya berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga non pemerintah untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat melalui suatu program peningkatan kesejahteraan mereka dengan melibatkan partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, adanya partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat dalam pembangunan akan mampu memperbaiki kondisi masyarakat yang miskin dan terbelakang ke arah yang lebih baik.

Terdapat 2 (dua) tipe pengembangan masyarakat, yaitu; *pertama*, *community development* yang penyelenggaraannya dikoordinasikan oleh suatu departemen atau instansi pemerintah yang khusus bertanggung jawab atas masalah pembangunan masyarakat. Departemen atau instansi yang bersangkutan mempekerjakan tenaga-tenaga profesional di bidang pembangunan masyarakat yang bertanggung jawab dalam mendorong serta membantu segala jenis kegiatan masyarakat setempat diseluruh daerah. Pelaksanaan program pengembangan masyarakat dengan menggunakan tipe ini mampu mengatasi permasalahan pokok yaitu kurangnya sumber daya, khususnya sumber daya manusia dan *kedua*, *community development* yang pelaksanaannya melibatkan proyek khusus yang mencakup suatu daerah yang amat terbatas. Proyek-proyek semacam ini cenderung memiliki cakupan kegiatan yang lebih luas dari pada yang biasanya dilaksanakan oleh departemen yang bersangkutan. Proyek-proyek ini memungkinkan terpusatnya perhatian berbagai departemen untuk mengintegrasikan semua aspek pembangunan di daerah tersebut.

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah usaha untuk membina dan mengembangkan masyarakat Islam dalam aspek *social engenering* dan kesejahteraan sosial melalui pengkajian, penelitian, dan rekayasa sosial untuk mewujudkan SDM yang bermutu dan berkualitas. Pengembangan diri dan masyarakat menjadi *agent* perubahan sosial dan kesejahteraan dalam sosial pembangunan masyarakat Islam.¹⁰

Sejalan dengan itu maka terdapat 6 (enam) dimensi yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat (*community development*), yang saling terkait satu dengan lainnya. Kegagalan pada satu dimensi akan sangat berpengaruh terhadap dimensi yang lainnya. Adapun keenam dimensi tersebut mencakup dimensi sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, lingkungan dan personal/spiritual.

Kemudian perlu juga dipahami bahwa keberhasilan pelaksanaan pengembangan masyarakat menurut Rubin dan Rubin dimaksudkan untuk mencapai beberapa tujuan yang antara lain:

¹⁰ Digital Library IAIN Sunan Ampel 2001.

1. Memperbaiki kualitas hidup melalui pemecahan masalah secara bersama.
2. Membina dan mempertahankan nilai-nilai demokrasi sebagai bagian dari proses pengorganisasian dan sebagai hasil dari pengembangan masyarakat.
3. Memberi ruang kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi mereka sebagai individu.¹¹

Berpijak pada uraian mengenai beberapa tujuan pengembangan masyarakat yang telah disampaikan di atas, terdapat nilai-nilai yang menjadi orientasi dari pengembangan masyarakat. Di antara nilai-nilai tersebut yang pantas di kedepankan adalah nilai kebersamaan (*musawah*), demokrasi (*syura*) dan rasa percaya diri (*yaqin*) dengan cara mengembangkan potensi masyarakat. Salah satu ciri khas pengembangan masyarakat menurut Islam adalah aplikasi *tauhid* dalam setiap program pengembangan, mulai dari perencanaan (*takhtihith*), pengorganisasian (*tanzhim*), pelaksanaan kegiatan (*'amaliyah*) dan evaluasi. Konsep penerapan tauhid ini telah diperankan Nabi SAW pada negara Madinah sesuai ketentuan al-Quran sebagai *hudan* bagi kehidupan manusia.

Tauhid menekankan aktivitas manusia harus didasari atas keyakinan bahwa hanya Allah yang mencipta, mengatur, memelihara, memberi rezki. Ini berarti bahwa pengembangan masyarakat merupakan perintah Allah dan tidak terlepas dari kekuasaan dan pengaturan-Nya. Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 32:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ

Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan hujan dari langit, lalu Allah menumbuhkan buah-buahan sebagai rezki bagi kamu.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa sektor pertanian menjadi salah satu sumber pengembangan masyarakat dengan keyakinan bahwa keberhasilannya harus mendapat ridha Allah seperti halnya sektor peternakan, perdagangan dan sebagainya dengan ketentuan wajib diikuti ketentuan (hukum) operasionalnya serta wajib dikeluarkan zakatnya bila sampai *nishab* dan *haul*-nya. *al-Quran al-Karim* dan *al-Hadits* sudah cukup lengkap memberikan dasar-dasar pokok tentang pengembangan masyarakat dalam berbagai aspeknya, termasuk aspek *mu'amalah* yang mengatur hukum ekonomi dan bisnis Islam berdasarkan syariah, termasuk transaksi jual beli, simpan pinjam, pegadaian, sewa-menyewa, usaha kerja sama (koperasi).

Konsekuensi logis dari *tauhid rububiyah* di atas adalah lahirnya keyakinan bahwa hanya kepada Allah masyarakat beribadah, berdoa dan berserah diri (*tauhid uluhiyah*). Dengan demikian maka keyakinan dan tauhid kepada Allah menjadi motivasi yang kuat bagi masyarakat untuk mengembangkan dirinya dengan penuh kreativitas dan ketulusan dan dengan semangat tauhid juga, masyarakat akan terhindar dari prinsip ekonomi kapitalis dan komunis.

Selanjutnya ada 4 (empat) cara para ahli dalam memandang pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai berikut:

1. *Community Development* sebagai suatu proses (*tadarruj*)

¹¹ Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, cet. Ke II, (Jakarta: CSD, 2008), hlm. 33.

Pengembangan masyarakat sebagai suatu proses, dipandang sebagai suatu siklus maupun paradigma yang berkesinambungan yaitu perubahan dari suatu tahap atau kondisi kepada tahap atau kondisi berikutnya menuju suatu masyarakat mandiri yang mampu menentukan nasibnya sendiri dan menempuh berbagai upaya bersama untuk mencapainya. Hal ini mencakup perubahan dari satu atau dua orang atau sebagian elit yang memiliki otoritas membuat keputusan masyarakat, kepada perubahan dimana semua warga masyarakat itu sendiri membuat keputusan akan masalah-masalah yang menjadi perhatian mereka; perubahan dari kerjasama terbatas (minimum) kepada kerjasama secara maksimum; perubahan dari sedikitnya partisipasi seseorang dalam kegiatan bersama kepada partisipasi secara penuh dalam kegiatan; perubahan dari menggantungkan diri pada sumber bantuan dari luar kepada penggunaan secara maksimal berbagai sumber daya yang dimiliki.

2. *Community Development* sebagai suatu metode (*thariqah*)
Titik berat *community development* sebagai suatu metode terletak pada cara-cara pelaksanaan proses. Bagaimana strategi dan teknik petugas dalam menjalankan perannya untuk merubah sikap/perilaku masyarakat terhadap pembangunan. *Community development* sebagai metode bekerja dengan dua cara, yaitu partisipasi masyarakat dan pengorganisasian masyarakat. Metode *community development* ini dapat diterapkan pada proses apapun. Inilah landasan teoritis bagi eksistensi organisasi masyarakat dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib mereka. *Community development* sebagai suatu metode berfungsi untuk menggali potensi sumber daya manusia dengan cara memberikan bimbingan dan latihan atau keahlian tertentu serta bantuan teknis lainnya.
3. *Community Development* sebagai suatu program (*barnamaj*)
Sebagai program, *community development* merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Titik berat *community development* sebagai program adalah pada pencapaian tujuan organisasi. Tujuan, sasaran, kegiatan-kegiatan yang akan dicapai baik jangka panjang maupun jangka pendek sangat tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat maupun kegiatan itu sendiri. Tekanan utama dalam melihat *community development* sebagai program ialah penyelesaian dari serangkaian kegiatan yang bisa diukur hasilnya secara kuantitas.
4. *Community Development* sebagai suatu gerakan/*movement* (*harakah*)
Community development sebagai suatu gerakan lebih ditekankan pada seberapa jauh *community development* dapat menyadarkan warga masyarakat sehingga mereka dapat terlibat secara emosional dalam kegiatan yang telah diputuskan secara bersama. Kegiatan-kegiatan yang terorganisasi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh warga masyarakat melalui partisipasi aktif atas dasar prakarsa mereka sendiri. Namun jika prakarsa itu tidak muncul secara spontan maka dapat diterapkan berbagai teknik untuk menimbulkan dan merangsang prakarsa yang aktif terhadap kegiatan tersebut.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa prinsip dasar pengembangan masyarakat Islam adalah:

1. Merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Islam yang didasari iman dan takwa serta dilaksanakan dengan keikhlasan.

2. Prinsip dan metode aplikasi pengembangan masyarakat Islam merujuk kepada pola pengembangan sebagaimana yang telah diterapkan Rasul SAW pada masyarakat Madinah.
3. Memiliki keseimbangan antara aspek *jasmaniyah* (dunia) dan aspek *ruhaniyah* (akhirat).
4. Program pengembangan masyarakat Islam dilaksanakan menurut tuntunan syariah.
5. Konsep pengembangan masyarakat Islam bersifat integratif dan interkonektif.
6. Terhindar dari praktek KKN dan prinsip-prinsip ekonomi kapitalis.

Arah Pengembangan Masyarakat Islam

Membangun (mengembangkan) suatu masyarakat agar menjadi maju, mandiri dan berbudi bukanlah sesuatu yang mudah, seperti membalikkan telapak tangan. Upaya tersebut tidak saja membutuhkan tekad dan keyakinan, tetapi juga kerja keras dan tidak kenal lelah. Berbagai teori pembangunan bermunculan, dan dianut oleh berbagai bangsa dan negara seperti teori pertumbuhan yang dikembangkan oleh Rostow dan Harrod Domar, dan konsep ini pula tampaknya telah diadopsi pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru dengan istilah masyarakat tinggal landas. Walaupun pada akhirnya keadaan ekonomi bangsa Indonesia terpuruk ke titik nadir karena tidak mempertimbangkan pembangunan dari aspek mental bangsa.

Masalah lain yang kemudian muncul adalah bagaimana arah pengembangan atau pembangunan masyarakat Islam? Untuk menjawab pertanyaan sederhana ini layak kiranya kita telaah terlebih dahulu makna masyarakat Islam. Yusuf Qardhawiy mengemukakan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang komitmen memegang teguh *aqidah Islamiyah* "*Laa ilaaha illallah Muhammadan Rasulallah*" (menolak keyakinan lain) tertanam dan berkembang dalam hati sanubari, akal dan perilaku diri pribadi, menularkan kepada sesama dan generasi penerus. Sedangkan yang akan dituju dalam pengembangan masyarakat Islam adalah masyarakat Islam ideal, seperti gambaran masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah bersama umat Islam pada awal kehadirannya di Madinah, kota yang dahulu bernama Yatsrib dirubah dengan nama baru "*Madinah al-Nabi*" dari asal kata *madaniyah* atau *tamaddun* (*civilization*) yang berarti peradaban, maka masyarakat Madinah atau Madani (*civil society*) adalah masyarakat yang beradab yang dilawankan dengan masyarakat Badwy, yang berarti masyarakat yang pola kehidupannya berpindah (*nomaden*) dan belum mengenal norma aturan.¹²

Melihat gambaran masyarakat Islam ideal dari kondisi *jahiliyah* menjadi masyarakat yang berakhlak, berwawasan, maka penulis jika boleh mengusulkan bahwa arah pengembangan masyarakat Islam bukan sekedar mengejar pertumbuhan ekonomi seperti Rostow dan Harrod Domar, tetapi harus diimbangi dengan landasan moral spiritual sebagai alat kontrol. Dalam pengertian dakwah, pengembangan masyarakat arahnya untuk mencapai kondisi mental (iman, Islam dan ihsan) yang stabil dengan kondisi kehidupan yang lain, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Dan paradigma yang digunakan Comte, Durkheim maupun Weber, tetapi paradigma spiritual yang bersumber dari al-Quran (tentunya harus dijabarkan lebih lanjut), yakni "*litukhrija anaasa min adz-dzulimaati ila an-nuri*", dalam bahasa dakwah dipahami dengan

¹² Muhammad Ikhsan, *Nurcholis Madjid dan Pemikiran Masyarakat Madani*, (, 2008). hlm. 8.

apa yang disebut '*an-nahyu 'ani al-munkar*', dan lain-lain yang tidak termasuk kategori mungkar tetapi memerlukan perbaikan dan peningkatan, seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, ketertindasan dan sejenisnya. Pendek kata semua bentuk dan jenis masalah yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Sedang '*ila an-nur*', dalam pengertian dakwah dapat dipahami dalam konsep '*al amru bil al-ma'ruf*', mengajak manusia kepada iman, Islam, ihsan, *akhlaku al-karimah*, kemajuan (*taqaddum*), keadilan (*al-'adalah*), pemerataan (*tawazun*) menuju *daris-salam*.

Dewasa ini sesuai kenyataan yang menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat Islam telah bergerak dalam beberapa segi kehidupan antara lain adalah dalam bidang pengembangan lembaga-lembaga ekonomi syariah seperti bank syariah, koperasi syariah, asuransi syariah dan pegadaian syariah. Demikian juga dalam pengembangan hukum keluarga (*ahwal al-syakhsyah*) dalam peradilan agama.

Tujuan Pengembangan Masyarakat Islam

Berangkat dari sebuah asumsi dasar bahwa setiap orang dalam kelompok masyarakat mesti mengalami perubahan, baik lambat maupun cepat, dalam merancang perubahan tersebut di masyarakat muncul persoalan hidup dan kehidupan, baik yang berkaitan dengan persoalan material maupun non material, baik individu maupun kelompok. Setiap anggota masyarakat selalu berusaha untuk mengatasi masalah tersebut, ada yang mampu mengatasinya sendiri dengan memanfaatkan segala daya kemampuannya dan ada pula yang membutuhkan bantuan orang lain. Artinya ada yang mampu mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi masalahnya, ada pula yang membutuhkan bantuan orang lain atau kelompok lain. Disinilah fungsi dakwah sebagai penyebar *an-nur* dan rahmat (fungsi pengembang) bagi seluruh umat manusia bahkan alam semesta.

Dakwah yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan masyarakat, sesuai dengan namanya, maka hendaknya dilaksanakan dengan gerakan jama'ah dan dakwah jamaah, artinya; jamaah menunjukkan suatu kelompok masyarakat kecil yang lebih luas dari keluarga yang hidup bersama untuk secara bersama-sama mengidentifikasi persoalan dan masalah hidup, mengenai kebutuhannya baik dalam urusan *ubudiyah*, *uluhiyah* maupun bidang kehidupan lainnya seperti sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain-lain. Karena itu kata *jama'ah* tidak ada kaitannya dengan *jama'ah islamiyah* yang pernah berkembang di Indonesia. Pelaksanaan dakwah jamaah merupakan program kegiatan dakwah yang menempatkan seseorang atau kelompok orang yang menjadi inti utama gerakan jamaah (pengembang masyarakat) atau dai. Sedangkan jamaah adalah kelompok masyarakat yang berada dalam lingkup geografis yang sama dengan inti jamaah dan bersama-sama mengembangkan potensi yang dimiliki jamaah dalam rangka mengatasi persoalan hidup yang dimiliki jamaah, dalam rangka mengatasi persoalan hidup mereka, jika perlu maka dapat diangkat pamong jamaah yang berfungsi sebagai *coordinator* (sesepuh jamaah atau masyarakat) dalam mendiskusikan segala permasalahan yang mereka hadapi.

Inti jamaah sebagai pengembang masyarakat dituntut memiliki kemampuan lebih (dalam bidang tertentu) dibandingkan jamaah, tetapi dalam bidang tertentu lainnya jamaah sebenarnya lebih mengetahui dan menguasai. Setidaknya inti jamaah (pengembang atau dai) memiliki kemampuan dan keahlian; *pertama*, menganalisis problem sosial keagamaan masyarakat, *kedua*, merancang kegiatan pengembangan masyarakat berdasarkan hasil analisis problem. *Ketiga*, mengelola dan melaksanakan kegiatan pengembangan

berdasarkan rencana yang telah disepakati. *Keempat*, mengevaluasi kegiatan pengembangan masyarakat dan *kelima*, melatih jamaah atau masyarakat dalam menganalisis problem yang dihadapi jamaah atau masyarakat, merancang, mengelola dan melaksanakan kegiatan pengembangan serta mengevaluasi kegiatan pengembangan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan beberapa tujuan pengembangan masyarakat Islam yaitu memiliki akidah yang kuat, akhlak mulia dan *istiqamah* serta memiliki keahlian (*skill*) yang memadai sehingga muncul *khoiru al-bariyyah*, *usroh sakinah* dan *khoiru al-ummah*. Secara sistematis arah tujuan pengembangan masyarakat Islam tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis problem sosial secara umum dan keagamaan secara khusus yang muncul dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat adanya perubahan sosial.
2. Merancang kegiatan pengembangan masyarakat berdasarkan problem yang ada, berdasarkan skala prioritas.
3. Mengelola dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat berdasarkan rencana yang disepakati (kemampuan menjadi pendamping).
4. Mengevaluasi seluruh proses pengembangan masyarakat (evaluasi pendampingan).
5. Melatih masyarakat dalam menganalisis problem yang mereka hadapi, merancang, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan pengembangan masyarakat (pelatihan-pelatihan pendampingan).
6. Menjadi dai dengan keteladanan karakter berusaha mengembangkan potensi masyarakat dalam aspek sosial ekonomi, budaya, politik dan ilmu pengetahuan.

Penutup

Pengembangan masyarakat Islam sebagai suatu tanggung jawab *da'wah bi al-hal* merupakan fitrah manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup individu dan masyarakat, baik jasmani maupun rohani. Pengembangan tersebut bersifat dinamis, terencana dan sistematis dengan memegang teguh prinsip-prinsip keadilan, pemerataan, musyawarah, kerja sama, ekonomis dan dikelola secara efektif dan akuntabel. Pengembangan Masyarakat Islam menjadi salah satu Jurusan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang bertujuan melahirkan alumni-alumni yang bergerak sebagai penyuluh, pelopor dan pendamping pengembangan sosial masyarakat. Pengembangan masyarakat dapat berhasil sukses apabila dilaksanakan dengan dasar akidah dan keikhlasan sebagai amal shaleh bagi kebahagiaan manusia dunia dan akhirat. Secara akademik, pengembangan masyarakat islam juga merupakan integrasi dan interkoneksi antara Sosiologi dan Ilmu Dakwah. Kalau Aguste Comte menyatakan bahwa munculnya Pengembangan Masyarakat (*community developmen*) adalah sebagai akibat dari terjadinya pergeseran filsafat dari metafisika kepada positivisme, maka epistemologi Pengembangan Masyarakat Islam (*Islamoc Community Development*) mengisyaratkan telah terjadi pergeseran dari *positivistik-sekularistik* menuju *teoantroposentris- integralistik*. Atau dengan kata lain, keilmuan yang positivistik-sekularistik telah disesuaikan dengan kepribadian Islam. Sehingga al-Quran dan al-Hadits tetap dijadikan sebagai aksioma dalam mengembangkan paradigma pengembangan masyarakat.

Daftar Bacaan

- Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta, Sipress, 1993.
- Acep Aripudin. *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ali Mahfuzh. *Hidayah al-Mursyidin ila Thuruq al-wa'zh wa al-Khithobah*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Anninymous. *Pengembangan Pengorganisasian Masyarakat*, Jakarta: ttp., 2011.
- Arif Budimanta dan Bambang Rudito. *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, cet. Ke II, Jakarta: CSD, 2008.
- Bustanuddin Agus. *Ilmu Sosial dalam Perspektif Islam*, Angkasa Raya Padang, 2003.
- Nurfin Sihotang. *Tafsir al-Ayat ad-Da'wah ila Allah*, Padang: Rios Multicipta Padang, 2012.
- Nurcholis Madjid, dalam tulisan Muhammad Ikhsan, *Nurcholis Madjid dan Pemikiran Masyarakat Madani*, Jakarta, 2008.
- M. Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2009.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, Prenada Media Group, Jakarta, 2009.
- Muhammad Fu'ad dalam A. Ilyas Ismail. *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harokah*, Jakarta: Permadani, 2006.
- Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2004.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- S. Prodjokusuma. *Da'wah bi al-hal: Sekilas Pandang*, dalam Rusjdi Hamka, *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.

